

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN

Hendi Kariyanto
Email : hendykariyanto@gmail.com
Dosen STIT Pagar Alam

ABSTRAK

Ekstensi pesantren jadi sorotan, karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan agama. Dunia pendidikan di masa modern yang ada di negeri ini, mengalami kemerosotan, terutama pada moral anak bangsa. Banyak faktor penyebabnya di antaranya lemahnya ilmu agama dan pemahamannya serta pengamalannya. Oleh karena itu, penulis tertarik menulis jurnal tentang peran pondok pesantren dalam masyarakat modern saat ini. Adapun rumusan masalah yang akan penulis sajikan adalah bagaimana tujuan pondok pesantren? bagaimana masyarakat modern saat ini? bagaimana peran pondok pesantren dalam masyarakat modern saat ini? Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Tulisan ini menghasilkan beberapa kesimpulan: pertama bahwa tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Kedua, dalam masa modern perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Ketiga, pesantren dan aktor-aktor di dalamnya adalah memiliki peran penting yaitu tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual sebagai solusi dari dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia modern, di antaranya kemiskinan nilai-nilai spiritual, kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu dalam kehidupan, dan sikap individualistik.

Kata kunci : pesantren, masyarakat, modern

ABSTRACT

Extension of boarding schools is in the spotlight, because the public and the government expect Islamic boarding schools to have great potential in the field of education, especially religious education. The world of education in the modern era in this country is experiencing a decline, especially in the morals of the nation's children. Many of the causes include weak knowledge of religion and its understanding and practice. Therefore, the authors are interested in writing a journal about the role of Islamic boarding schools in today's modern society. The formulation of the problem that the writer will present is how is the purpose of the Islamic boarding school? how is modern society today? what is the role of Islamic boarding schools in modern society today? In the development of Islamic boarding schools it is not merely an old traditional pattern, but an innovation in the development of a system, namely a modern system. This paper yields several conclusions: firstly, the purpose of the boarding school is to foster citizens to have Muslim personalities in accordance with the teachings of Islam and instill a sense of religion in all aspects of their lives and make them useful people for religion, society and the state. Second, in the modern period the development of Islamic boarding schools was not merely an old traditional pattern of growth, but an innovation was carried out in the development of a system, namely a modern system. The modern education system is a complement to the existing traditional education system. Third, the pesantren and the actors in it have an important role, namely capable staff in various development sectors, especially mental spiritual development as a solution to the negative effects of modern civilization experienced by modern humans, including poverty of spiritual values, the fall of Spiritual beings become material beings that cause craving to become guides in life, and individualistic attitudes.

Key word: boarding school, society, modern

PENDAHULUAN

Fenomena pada dunia pendidikan di masa modern yang ada di negeri ini, mengalami kemerosotan, terutama pada moral anak bangsa contohnya adalah tawuran, pergaulan bebas dan narkoba. Banyak faktor penyebabnya di antaranya lemahnya ilmu agama dan pemahamannya serta pengamalannya. Faktor lain seperti keluarga juga dapat mempengaruhi kondisi moral, salah satu contoh yaitu perceraian dalam keluarga yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa. Selanjutnya, faktor lingkungan buruk yang dapat merusak perkembangan moral.

Upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah, maka ekstensi pesantren jadi sorotan. Karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan agama.

Sampai kapan pun baik masa lalu atau pun masa modern, ilmu agama menjadi kajian sebagai sumber utama solusi berbagai permasalahan sekaligus tantangan sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari perubahan dalam skala besar (*wide scale of change*) yang melanda hampir seluruh sektor kehidupan manusia modern. Diantara masalah atau tantangan tersebut adalah runtuhnya moralitas manusia. Ketidakpedulian terhadap nilai-nilai moral akan mengakibatkan arah dan tujuan perkembangan peradaban manusia menjadi tidak jelas.

Adalah tanggungjawab agama untuk menjaga dan menumbuhkan kesadaran serta komitmen manusia kepada nilai-nilai moral, sehingga dampak negatif dari globalisasi dapat dikendalikan. Agama melalui pendidikan moral dapat membantu anak didik memahami esensi dan arti penting nilai-nilai moral dan mampu mengembangkan segala potensinya mewujudkan nilai-nilai moral itu dalam perilaku nyata.

Adapun lembaga pendidikan agama yang san-

gat khas dan lama adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader – kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan di masa modern saat ini.

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustad serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standard sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material.¹ Oleh karena itu, penulis tertarik menulis jurnal tentang peran pondok pesantren dalam masyarakat modern saat ini.

PEMBAHASAN

1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok pesantren, jika di aceh disebut rangkang atau meunasah, sedangkan di Sumatra Barat disebut surau.²

Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.³

Kata pondok berasal dari bahasa Arab “fundug” yang berarti “hotel atau asrama”.⁴ Sedan-

gkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal para santri”.⁵

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

1) M.Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁶

2) Abrurrahman Wahid

Pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.⁷

Berangkat dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

⁵Nata, Abudin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.(Jakarta: PT Grafindo persada, 2001), h.100

⁶Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan, (Yogyakarta : Teras, 2009), h.16.

⁷Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan, h.18.

⁸Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.18.

⁹Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, h.12.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan pondok pesantren menurut Ziemiek sebagaimana dikutip oleh Qomar adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.⁸ Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren ada 2 yaitu :

a. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁹

Sedangkan tujuan institusional pondok pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pondok pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Perkembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, yang dikutip oleh Qomar:

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

⁶Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta : Erlangga, 2002), h.2.

⁷Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.3.

⁸Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi..., h.4.

⁹H.M.Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h.248.

- Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
- Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
- Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual;
- Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha usaha pembangunan bangsa.¹⁰

Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci diantara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Kiai-kiai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.¹¹

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya seh-

ingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.¹²

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri (pondok) atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama.¹³ Keadaan pondok pada masa kolonial digambarkan Hurgronje sebagaimana dikutip Arifin:

Pondok terdiri dari dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiang-tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian., sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya. Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna dimana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang terpaksa harus membungkuk, cendelanya keci-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya ter-

¹⁰Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, h.7.

¹¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h.7

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h.44.

¹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h.18.

letak beberapa kitab.¹⁴

Berbeda dengan apa yang dideskripsikan oleh Hurgronje di atas, dewasa ini keberadaan pondok sebagai tempat tinggal santri sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga komponen-komponen yang dimaksudkan semakin lama semakin bertambah dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lebih memadai.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁵ Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Para kiai selalu mengajar murid-muridnya (santri) di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada santri dalam mengerjakan sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Oleh karena itu, masjid merupakan elemen penting dari sebuah pondok pesantren.

3. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan.¹⁶ Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.¹⁷

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.¹⁸

Perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santrinya. Sebuah pondok pesantren besar, memiliki santri mukim yang lebih banyak, sedangkan pondok pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

4. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan "kitab-kitab kuning", tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan term kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzab teologi, ada yang membatasi dengan istilah mu'tabarrah dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.¹⁹

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. nahwu dan shorof; 2. fiqh; 3. ushul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawuf dan

¹⁴Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai...*, h.6.

¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h.49.

¹⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, h.20.

¹⁷Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai...*, h.11.

etika; 8. cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.²⁰ Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat.²¹

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid dan pondok.

5. Kiai

Kata kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Dalam terminologi Jawa, kata kiai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat.²² Artinya segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain, dalam terminologi Jawa dapat dikategorikan kiai.²³ Namun pengertian yang lebih luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan keagamaan.²⁴ Di Jawa Barat mereka disebut Ajengan, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Kiai, dan di Madura disebut Mak Kyiae, Bendera atau Nun.²⁵ Sedangkan Ali Maschan Moesa sebagaimana dikutip Qomar mencatat, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa

Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.²⁶

Di lingkungan pondok pesantren, keberadaan kiai sangat signifikan. Segala bentuk pemikiran, tindak tanduk, dan perilaku kiai dipandang selalu benar serta menjadi figur teladan bagi santri. Kiai kemudian memiliki otoritas dan kharisma yang memuncak, dimana ketaatan santri menjadi sesuatu yang sangat niscaya.

Kiai di mata santri lebih dari sekedar guru dalam pengertian modern yang dikenal saat ini. Kiai adalah sosok yang dicontoh segala perilakunya dan digali ilmunya. Bahkan dalam konteks pondok pesantren, kiai berwujud sebagai raja-raja kecil yang memiliki otoritas penuh terhadap pondok pesantren dan santri. Suara kiai adalah titah yang wajib ditaati, karena dalam tradisi pondok pesantren kiai bukan hanya figur spiritual yang memiliki titisan “pewaris para nabi”, tetapi juga sebagai simbol penguasa kecil yang sangat otokratif terhadap masyarakat pesantren. Kepatuhan dan ketundukan terhadap kiai dalam segala hal, baik qaulan, fi’lan, dan taqirannya merupakan fakta ketundukan dalam kehidupan masyarakat pesantren.²⁷

d. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.²⁸

¹⁸Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren..., h.51-52.

¹⁹Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai..., h. 8-9.

²⁰Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren..., h. 50.

²¹Binti Maunah, Tradisi Intelektual..., h. 38.

²²Ibnu Hajar, Kiai Di Tengah Pusan Politik Antara Petaka dan Kuasa, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009), h. 20.

²³Ibnu Hajar, Kiai Di Tengah..., h. 20.

²⁴Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai..., h. 13-14.

²⁵Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai...,h.14.

²⁶Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi..., h. 20.

²⁷Ibnu Hajar, Kiai Di Tengah..., h.19.

²⁸Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi..., h. 16.

Sejak awal pertumbuhannya, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.²⁹

e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

1) Sistem pendidikan tradisional

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah "Kitab kuning".³⁰ Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode sorogan, metode wetonan atau bandongan, metode muhawaroh, metode mudzakaroh, dan metode majlis ta'lim.³¹

a) Metode sorogan

Mengenai metode sorogan, Arifin berpendapat:

Metode sorogan secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.³²

b) Metode wetonan atau bandongan

Metode wetonan atau sering juga disebut bandongan merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode wetonan (bandongan) adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.³³

²⁹M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006), h. 8.

³⁰Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, h. 29.

³¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, h. 42.

³²Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai...*, h. 117.

c) Metode muhawaroh

Metode muhawaroh atau metode yang dalam bahasa Inggris disebut dengan conversation ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.³⁴

d) Metode mudzakaroh

Berbeda dengan metode muhawaroh, metode mudzakaroh merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (theologi) serta masalah agama pada umumnya.³⁵

e) Metode majelis ta'lim

Metode majelis ta'lim adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.³⁶ Pengajian melalui majelis ta'lim hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui wetonan maupun bandongan, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri kalong tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.³⁷

2) Sistem pendidikan modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan

yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem madrasah (sistem klasikal), sistem kursus (takhasus), dan sistem pelatihan.³⁸

a) Sistem klasikal

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip Maunah, sistem klasikal adalah sistem yang penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu-ilmu kauni ("ijtihad"-hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan ajaran yang sifatnya tauqifi (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).³⁹

b) Sistem kursus (takhasus)

Sistem kursus (takhasus) adalah sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai melalui pengajaran sorogan dan wetonan.⁴⁰

c) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan adalah sistem yang menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan

³⁴Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren..., h. 28.

³⁵Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai..., h. 119.

³⁶Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai..., h. 119-120.

³⁷Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi..., h. 147.

³⁸Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi, h. 147

³⁹Binti Maunah, Tradisi Intelektual..., h. 31-32.

menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.⁴¹

2. Tinjauan Tentang Masyarakat Modern

a. Pengertian dan Ciri Masyarakat Modern

Menurut Daniele Lerner, Modernisasi adalah istilah yang baru untuk satu proses yang panjang –proses perubahan sosial- dimana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang.⁴²

Berbagai pendapat tentang modernisasi telah dibahas banyak ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Sbagaimana yang dikemukakan dalam buku M. Rusli Karim, Light and killer misalnya, mengartikan modernisasi sebagai perubahan nilai-nilai, lembaga-lembaga dan pandangan yang memindahkan masyarakat tradisional kearah masyarakat industrialisasi dan urbanisasi. Atau seperti ditegaskan Zanden bahwa Modernisasi merupakan proses dimana suatu masyarakat beralih dari pengaturan sosial dan ekonomi tradisional atau pra- industrial ke masyarakat yang industrial.⁴³

Adapun sudut pandang modernisasi revolusioner yang dikemukakan oleh Robinson berdasarkan pada tiga asumsi pokok. Pertama, sebagai hasil sejumlah perubahan filosofis, perluasan dibalik pendekatan ilmiah barat terhadap dunia alamiah dan sosial dan dari bangkitnya teknologi sampai pada tahap tertentu. Kedua, sebagai hasil, maka revolusi dalam abad dua puluh menjadi sama dengan modernisasi politik, ekonomi, sikap dan kemasyarakatan. Ketiga, modernisasi memerlukan waktu untuk mentransformasikan masyarakat tradisional.⁴⁴

Dalam tradisi sosiologi, modernisasi dilihat sebagai suatu proses diferensiasi pelbagai bidang kehidupan. Secara keseluruhan konsep modernisasi umumnya dianggap mencakup pembe-

daan kehidupan ke dalam tiga fase perkembangan : zaman primitif, zaman religio methaphysical dan zaman modern. Perbedaan ini sebenarnya bisa dilacak dari konsepsi Comte tentang fase perkembangan masyarakat. Tahap-tahap tersebut dianggap memperlihatkan perbedaan fase-fase kemampuan abstraksi pemikiran dan sistem pengetahuan yang dihasilkan.⁴⁵

Sedangkan menurut pandangan dikotomik modern-tradisional, Assaf Husasin memerinci kedua masyarakat tersebut menjadi masyarakat seperti dalam tabel berikut ;⁴⁶

Karakteristik masyarakat modern-tradisional	
Masyarakat tradisional	Masyarakat Modern
Status askriptif	StatusPrestasi
Peranan- peranan yang tersebar	Peranan-peranan spesifik
Nilai-nilai partikularistik	Nilai-nilai Universalistik
Orientasi kolektif	Orientasi diri sendiri
Afektifitas	Netralitas afektif

Hal yang sama juga dikemukakan oleh M. Francis Abraham, walaupun dengan karakteristik yang berbeda seperti dalam tabel berikut ;⁴⁷

Evolusi Masyarakat		
Tradisional	Transisi	Masyarakat
Berpindah-pindah	Dualisme struktural yang memungkinkan adanya bajak lembu dan pesawat terbang	Industri
Teknologi primitif	-	Teknologi Maju
Sumber tenaga yang hidup	Kombinasi sumber tenaga serata perubahan budaya, munculnya norma modernitas	Teknologi maju sumber tenaga yang tak hidup
Pembagian kerja sederhana	Industrialisasi	pembagian kerja berdasarkan fungsi
Swasembada unit sosial	Urbanisasi	interdependensi sosial
Produksi primer	Mobilisasi politik	Produksi sekunder
Tradisi suci	Rekayasa sosial	Sekularisme
Organisasi komunal	--	Birokrasi impersonal
Solidaritas mekanik	--	Solidaritas organik
Sistem status berdasarkan keturunan	--	Mengutamakan prestasi
Semangat Gotong royong	--	Urbanisasi

Sedangkan menurut Alex Inkeles dan David Smith modernisasi memerlukan perubahan dari cara berpikir dan perasaan, yaitu perubahan dalam keseluruhan sikap terhadap problem kehidu-

³⁹Binti Maunah, Tradisi Intelektual..., h, 31

⁴⁰Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi, h, 147

⁴¹Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi, h, 32.

⁴²Daniel Lerner dalam International Encyclopedia of Social Sciences, Vol. 9 dan 10, (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1968.) h, 386

⁴³M. Rusli Karim, Agama, Modernisasi & Sekularisasi, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994) h, 23

pan, masyarakat dan alam semesta. Dalam bukunya *Becoming Modern*.⁴⁸ sebagaimana dikutip oleh Arief Budiman, mengulas tentang apa yang disebut dengan manusia modern. Kedua tokoh ini menyajikan tujuh ciri khas manusia modern seperti berikut :

Kesiapannya terhadap pengalaman baru dan keterbukaannya untuk menerima inovasi dan perubahan.

Ia harus mampu membentuk atau menangani (Holding) opini berkenaan dengan sejumlah besar masalah dan isu yang timbul baik dilingkungannya maupun di luarnya.

Ia menunjukkan sikap yang lebih sadar terhadap berbagai sikap dan opini dilingkungannya daripada menutup diri terhadap kenyataan diluar dirinya.

Berorientasi kepada masa sekarang dan mendatang daripada masa lalu.

Ia percaya bahwa manusia dapat belajar untuk menguasai lingkungan untuk memajukan tujuannya sendiri bukan tunduk kepada lingkungan.

Ia yakin bahwa bahwa dunia ini dapat dikalkulasikan, bahwa orang dan lembaga-lembaga lain disekitarnya dapat tergantung padanya untuk memenuhi dan menemukan kewajiban dan tanggung jawab.

Ia sangat percaya terhadap keadilan distributif.

Kedua tokoh ini melakukan pengujian terhadap konsep-konsepnya dalam penelitian empiris yang meliputi penduduk di enam negara berkembang. Dari penelitiannya tentang pembentukan manusia modern mereka menyatakan ada tiga hal untuk merubah menjadi manusia modern yaitu : pendidikan, pengalaman kerja dan pengenalan terhadap media massa. Pendapat ini mendukung pendapat Daniel Lerner yang meneka-

nkan pentingnya media massa sebagai lembaga yang mendorong proses modernisasi.⁴⁹ Adapun H.A.R. Tilaar menjelaskan adanya beberapa teori tentang modernisasi:⁵⁰

1. Teori Historis

Menurut teori historis mengenai modernisasi, maka yang dipakai ialah masyarakat maju atau masyarakat barat. Oleh sebab itu modernisasi diartikan sebagai westernisasi. Menurut Samuel Eisenstadt, pengertian ini memang telah muncul sejak abad ke 17 –19 di Eropa pada masa Aufklarung dengan rasionalismenya. Konsep ini merambat dari Eropa dan Amerika Utara ke Asia pada abad ke-20. Menurut penglihatan More, modernisasi merupakan transformasi total dari masyarakat pra-modern menuju masyarakat modern, yaitu suatu masyarakat yang telah berkembang teknologinya serta organisasi sosial yang mendukungnya. Inilah yang dijadikan kriteria dari negara ekonomi maju dengan politik yang sudah mapan. Seolah-olah hanya negara Industri maju di Eropa dan Amerika Utara-lah yang mempunyai hak dijadikan acuan suatu masyarakat modern.

2. Teori Relativisme

Berbeda dengan teori historis mengenai modernisme, maka teori relativisme tidak menjadikan Eropa dan Amerika Utara sebagai episentrum masyarakat modern. Menurut teori ini episentrum dari modernisasi adalah berpindah-pindah. Mungkin manusia maju pertama di dunia ini ada dilembah sungai Indus (India), di daerah sungai Yang Tse (China), dan di daerah lembah sungai Nil. Kemudian pusat modernisasi berpindah lagi ke Yunani-Romawi dan kemudian berpindah lagi ke Eropa Barat dan Amerika Utara. Bahkan dewasa ini ada yang beranggapan bahwa episentrum

⁴⁴M. Rusli Karim, Agama, Modernisasi & Sekularisasi, h, 24

⁴⁵Hikmat Budiman, Pembunuhan Yang Selalu Gagal ; Modernisme Dan Rasionalitas Menurut Daniel Bell, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h, 37

⁴⁶M. Rusli Karim, Agama, Modernisasi & Sekularisasi, h, 26

⁴⁷M. Francis Abraham, Modernisasi di Dunia ketiga, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991) h, 13

⁴⁸Arief Budiman, Teori Pembangunan Dunia Ketiga , (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h, 34

⁴⁹M. Rusli Karim, Agama, Modernisasi & Sekularisasi, hal 35

⁵⁰H. A. R. Tilaar, Perubahan Sosial dan Pendidikan , Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia, (PT Grasindo , Jakarta, 2002), h, 16

masyarakat modern akan berpindah ke kawasan pasifik.

3. Teori Analitik

Teori ini melihat tingkat modernisasi masyarakat dari berbagai aspek, yaitu aspek ekonomi, politik, pendidikan, keluarga, stratifikasi, mobilisasi sosial dan agama. Suatu masyarakat modern dalam bidang ekonomi antara lain ditandai dengan penerapan teknologi berdasarkan ilmu pengetahuan dalam pengembangan kehidupan ekonominya. Dalam bidang pertanian terjadi perubahan dari pertanian subsistensi menjadi pertanian komersial. Demikian pula tenaga yang dipakai, bukan tenaga manusia atau binatang melainkan tenaga mesin. Dalam bidang pendidikan masyarakatnya mempunyai perhatian yang besar terhadap pemerantasan buta huruf. Dalam kehidupan keluarga terjadi hubungan anggota keluarga yang lebih longgar. Stratifikasi dan mobilisasi sosial lebih jelas dan cepat dan didasarkan pada kemampuan perorangan atau bukan karena keturunan. Dalam bidang agama terjadi suatu proses sekularisasi. Demikianlah beberapa teori tentang modernisasi

Melihat beberapa teori di atas modernisasi seolah diinterpretasikan untuk menjelaskan perubahan-perubahan besar dibidang sosial, politik, ekonomi, kultural, dan ideologi yang tidak dapat dicerabut dari konteks historisnya yang terjadi di barat. Bertolak dari sana gelombang raksasa ini menciptakan perubahan-perubahan substantif dan kreatif, hasil sintesis faktor-faktor eksogen dan endogen dalam masyarakat dibelahan bumi yang lain. Namun modernisasi sebenarnya bukan hanya perubahan-perubahan institusional melainkan juga terjadinya perubahan-perubahan kesadaran pada manusia.

b. Peradaban Masyarakat Modern

Tiga belas tahun yang lalu John Naisbitt dan Patricia Abuderbe dalam "Mega Trends 2000"-nya memprediksikan bahwa umat manusia di

dunia ini akan memasuki pintu gerbang abad 21.⁵¹

Dalam memasuki dasawarsa baru ini trend terpenting yang akan menaungi dan mempengaruhi kehidupan manusia adalah:

- 1) Boom Ekonomi global
- 2) Rennaisans dalam seni
- 3) Munculnya sosialisme pasar bebas
- 4) Gaya hidup global dan nasionalisme kultural
- 5) Penswastaaan negara kesejahteraan
- 6) Kebangkitan tepi pasifik
- 7) Dasa warsa wanita dalam kepemimpinan
- 8) Abad Biologi
- 9) Kebangkitan agama milenium baru
- 10) Kesejahteraan individu

Perubahan di dalam semua segi kehidupan manusia sebagaimana yang dilontarkan futuris terkenal ini tentunya akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terjadinya perubahan tersebut oleh karena sumber kekuatan dan kemakmuran suatu masyarakat atau negara bukan lagi ditentukan oleh luasnya wilayah maupun kekayaan sumber daya alamnya namun diakibatkan adanya penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam peradaban baru ini terdapat tiga kekuatan yang dominan: 1) Ilmu pengetahuan 2) Tehnologi sebagai penerapan ilmu pengetahuan, 3) Informasi.⁵²

c. Problem Manusia Modern

Modernitas sesungguhnya merupakan pilihan hidup yang niscaya dalam setiap babakan sejarah peradaban umat manusia baik pada masa Yunani kuno, era kejayaan Islam sampai pada masa modern Barat dewasa ini. Tetapi karena modernitas sebagai ide pokok kemajuan (progres) tidak lepas dari ambisi-ambisi berlebihan dari manusia sendiri sebagai pelaku utamanya yang kemudian bertemu dengan situasi-situasi sosial yang tidak

⁵¹John Naisbitt dan Patricia Abuderbe, *Mega Trends 2000, Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-An*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 2000), h, 4

selalu vakum dari permasalahan maka pada akhirnya modernitas menampilkan dua wajah yang ambivalen. Satu sisi wajah baik yang positif dan di sisi lain wajah buruk yang negatif. Manusia sebagai aktor dengan segala macam kemajuan yang dicapainya dan segala ambisinya, tetap sebagai sumbu segala persoalan dibalik fenomena modernitas yang berwajah ganda tersebut.

Dunia modern yang banyak menyajikan kisah-kisah agung tentang kemajuan, kisah sukses secara materi, karya ilmu pengetahuan serta teknologi, agaknya tidak memberikan bekal hidup yang kokoh sehingga orang modern tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya.

Fenomena modernisme, yang diyakini sebagai pilihan tepat membebaskan manusia dari situasi ketertinggalan, keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, meski dalam arti terbatas menunjukkan kemajuan yang cukup spektakuler, tetapi juga menyisakan persoalan-persoalan yang rumit dan kompleks. Penggunaan rasio yang melahirkan kemajuan IPTEK merupakan embrio ekspansi wilayah, imperialisme. Modernisme, dengan demikian, disamping menawarkan kemudahan-kemudahan bagi manusia, juga memproduksi model-model belenggu baru yang jauh lebih dahsyat. Peter L. Berger mengisyaratkan bahwa modernisme yang dicirikan oleh kemajuan IPTEK tidak lebih dari ideologi yang menutup-nutupi kenyataan imperialisme, eksploitasi, dan ketergantungan.⁵³

Para sosiolog melihat gejala krisis manusia modern dengan skala kehidupan masyarakat yang menggambarkan kemunduran (regresi) sebagai lawan dari kemajuan (progress) sebagai kenyataan sosial yang tidak terbantahkan. Setidaknya terdapat kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan

masyarakat. Pertama berlangsung dalam level pribadi (individu) yang berkaitan dengan motif, persepsi termasuk didalamnya status dan peran. Kedua berkaitan dengan norma yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang harus menjadi patokan-patokan perilaku disebut kehidupan tanpa acuan norma.

Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa dibalik modernisasi yang diagungkan manusia sesungguhnya tersimpan gejala yang dinamakan *The Agony of Modernisasi* (azab dan sengsara modernisasi). Gejala ini tercermin dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan menjamurnya tindak kekerasan dalam kehidupan.⁵⁴

Sedangkan Syahrin Harahap menyimpulkan tentang dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia modern antara lain:⁵⁵

- 1) Kemiskinan nilai-nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi dengan materi dianggap sebagai tindakan irasional.
- 2) Sebagian manusia seakan-akan mengalami kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu dalam kehidupan.
- 3) Peran agama digeser menjadi urusan akhirat dan urusan privat.
- 4) Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
- 5) Munculnya individualistik.
- 6) Terjadinya frustrasi eksistensi dengan ciri:
 - a. Hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan yang tercermin dengan perilaku yang berlebihan.
 - b. Kehampaan eksistensi diri, hidup serba hampa.
 - c. Neurosis neogenik yaitu perasaan hidup tanpa arti, tanpa tujuan
 - d. Terjadinya ketegangan ketegangan di desa maupun kota, antar kaya-miskin maupun konsumerisme dan kelaparan.

⁵²F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernisasi*, h. 24

⁵³Berger, L. Peter, *Pikiran Kembara*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 14

⁵⁴Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Mental* (Jakarta : Dana bakti Prima Yasa, 1996), h. 2

⁵⁵Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998) hal. xi- xii

Dari beberapa hal diatas tampaknya bahwa modernisme meminggirkan pertimbangan-pertimbangan etis sehingga menggusur nilai-nilai kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia ditundukkan di bawah hasrat pemilikan harta dan kesenangan sesaat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai suatu realitas sui generis dan khas, yang lebih tinggi, unik dan absolut terhadap alam semesta. Jauh daripada memberi arti (signifikasi) kepada realitas ekstern, sebaliknya realitas itu sendirilah yang secara total menentukan kondisi manusia.

d. Moral dalam Kancah Modernitas

Masyarakat modern yang ditandai dengan kapitalisme dan rasionalisasi hubungan sosial, dewasa ini menghadapi persoalan yang pelik terkait jatidiri (identitas) sosial. Masyarakat yang atomistik, impersonal dan penuh persaingan dalam dunia pasar dan kapitalisme, membuat orang tidak lagi menemukan jatidiri individualnya dalam jatidiri sosial. Dalam masyarakat tersebut jatidiri seseorang menjadi abstrak dan berdasarkan pilihan bebasnya sendiri. Kesadaran bahwa seseorang menjadi warga komunitas, sehingga berbuat baik terhadap seluruh anggota komunitas secara keseluruhan, telah menipis bahkan cenderung menghilang.⁵⁶

Moralitas publik tidak lagi dapat didasarkan atas kesadaran untuk mengejar keutamaan hidup bagi manusia, karena mana yang disebut baik dan mana yang disebut buruk semakin sulit diperoleh kata sepakat. Apa yang secara tradisional dijadikan dasar material, obyektif, dan rasional untuk hidup bermoral, yakni kodrat manusia yang secara ontologis terarah pada Yang baik, kini mulai dipertanyakan karena dianggap tidak sesuai dengan tuntutan kebebasan eksistensial manusia. Moralitas dalam masyarakat modern tidak lagi dilihat dan dihayati sebagai wujud pemenuhan diri, tetapi sebagai pemberi batas-batas yang menjamin kebebasan individu dalam hubungan kontraknya dengan individu yang lain.⁵⁷

Tentu saja, nilai-nilai universal dalam sebuah konsensus global tidak bersifat subjektif (monologal). Artinya, kebenaran dalam sebuah konsensus tidak bisa didasarkan pada klaim kebenaran yang sifatnya subjektif atau kebenaran yang dipikirkan sendiri. Menurut Jurgen Habermas, orang tidak boleh menganggap klaim kebenarannya sebagai kebenaran yang sudah selesai yang mengatasi hubungan-hubungan sosial.⁵⁸

Jadi, kebenaran dalam sebuah konsensus, seperti yang dikatakan Habermas, bersifat intersubjektif (dialogal). Melalui dialog yang bebas dominasi, jujur dan terbuka, nilai-nilai konsensus sebagai etika global dapat dikukuhkan. Tanpa etika global, cepat atau lambat masyarakat modern terancam konflik-konflik dan kekacauan.

Namun, harus juga disadari bahwa etika global ini bukanlah obat mujarab yang langsung memberikan solusi bagi persoalan dunia. Setidaknya, etika global memberi tuntutan dan dasar moral bagi individu maupun tatanan global yang lebih baik. Hans Kung juga tidak naif, bahwa tuntutan etika global ini bukan main sulitnya untuk makhluk rasional sekalipun. Tetapi, menurut dia, harus ada tuntutan semacam itu dalam dialog yang riil dalam masyarakat global. Kalau tidak, dialog akan jatuh pada perspektif etnosentris, entah agama, ras, bangsa, dan kelompok-kelompok kepentingan. Jadi, etika global dalam masyarakat global merupakan sesuatu yang niscaya.⁵⁹

3. Peran Pesantren Dalam Masyarakat Modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti den-

⁵⁶Ross Poole, *Moralitas Dan Modernitas; Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, terjemahan FB Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

⁵⁷Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, h. 8

⁵⁸FB Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 65

gan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem madrasah (sistem klasikal), sistem kursus (takhasus), dan sistem pelatihan.⁶⁰

Adapun tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
 - Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
 - Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
 - Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
 - Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual;
- Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan bangsa.⁶¹

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka ditarik pemahaman bahwa peran pesantren di dalam masyarakat saat ini adalah pembinaan akan kebutuhan ilmu agama Islam dalam praktik ibadah ritual individu maupun ibadah sosial masyarakat, horizontal maupun vertikal, muaranya adalah menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Di sisi lainnya, pesantren dan aktor-aktor di dalamnya adalah tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual sebagai solusi dari dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia modern antara lain:⁶²

- 1) Kemiskinan nilai-nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi dengan materi dianggap sebagai tindakan irasional.
- 2) Sebagian manusia seakan-akan mengalami kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu dalam kehidupan.
- 3) Peran agama digeser menjadi urusan akhirat dan urusan privat.
- 4) Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
- 5) Munculnya individualistik.
- 6) Terjadinya frustrasi eksistensi dengan ciri:
 - a. Hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan yang tercermin dengan perilaku yang berlebihan.
 - b. Kehampaan eksistensi diri, hidup serba hampa.

⁶⁰Sindhunata, Dilema Usaha Manusia Rasional, h. 98

⁶¹Binti Maunah, Tradisi Intelektual..., h.31-32.

⁶²Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi..., h.7.

⁶³Syahrin Harahap, Perguruan Tinggi Di Era Globalisasi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998) hal. xi- xii

c. Neurosis neogenik yaitu perasaan hidup tanpa arti, tanpa tujuan

Terjadinya ketegangan ketegangan di desa maupun kota, antar kaya-miskin maupun konsumerisme dan kelaparan.

KESIMPULAN

Tulisan ini menghasilkan beberapa kesimpulan :

1. Tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara
2. Dalam masa modern perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik.
3. Pesantren dan aktor-aktor di dalamnya adalah memiliki peran penting yaitu tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual sebagai solusi dari dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia modern, di antaranya kemiskinan nilai-nilai spiritual, kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu dalam kehidupan, dan sikap individualistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Semarang: Raja Publishing, 2011)
- Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal
- Arief Budiman, Teori Pembangunan Dunia Ketiga, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan, (Yogyakarta : Teras, 2009)
- Berger, L, Peter, Pikiran Kembara, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Dadang Hawari, Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Mental (Jakarta : Dana bakti Prima Yasa, 1996)
- Daniel Lerner dalam International Encyclopedia of Social Sciences, Vol. 9 dan 10, (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1968,)
- Eko Wijayanto, Etika Global untuk masyarakat Global, dalam Kompas, 20 Januari, 2003
- F. Budi Hardiman, Melampaui Positivisme Dan Modernisasi, Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- FB Hardiman, Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Frans Magnis-Suseno, Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- H. A. R. Tilaar, Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia, (PT Grasindo, Jakarta, 2002)
- Hans Kung, A Global Ethics For Global Politics And Economics, diterjemahkan Ali Noer Zaman, Etika Ekonomi-Politik Global, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002)
- Haedar Nashir, Agama dan Krisis manusia modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) cet. II
- Hikmat Budiman, Pembunuhan Yang Selalu Gagal; Modernisme Dan Rasionalitas Menurut

- Daniel Bell, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal.
- Hungtinton, Samuel P, Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia, terjemahan: M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Penerbit Qalam: 1996)
- Ibnu Hajar, Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009)
- Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai, Kasus:pondok Pesantren Tebuireng, (Malang:Kalimasahada Press, 1993)
- John Naisbitt dan Patricia Abuderbee, Mega Trends 2000, Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-An, (Jakarta : Binarupa Aksara, 2000)
- M. Rusli Karim, Agama, Modernisasi & Sekularisasi, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)
- M. Francis Abraham, Modernisasi di Dunia ketiga, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren dalam PerspektifGlobal, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006)
- Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal.2.
- Mochtar Lubis (peny.), Menggapai Dunia Damai, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988)
- Nata, Abudin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Grafindo persada, 2001
- Sindhunata, Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer D5alam Rangka Sekolah Fankfurt, (Jakarta : PT Gramedia, 1983)
- Ross Poole, Moralitas Dan Modernitas; Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme, terjemahan F.B Hardiman, (Yogyakarta: Kanisiuis, 1993)
- Syahrin Harahap, Perguruan Tinggi Di Era Globalisasi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998)
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982)